

SASARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG

Nurhasan

STIT PGRI Pasruan

ABSTRACT

The concept of Islamic education formulated by various sources and perspectives. One of the important is the ultimate aim of Islamic education, such to create a students those have a good intellectual, social skill, and religious awareness. How does it purposes can be created effectively and efficiently ? One of basis for determining these purposes which instructional strategy and method will be selected is the knowledge of the objectives of the instruction itself. The instructional objective includes cognitive/intellectual capability, affection/behavior, and psychomotors /motorics. On the other hand, Islamic education must handle three religious function; functions; academic, and, psychological.

Keywords: Sasaran PAI, fungsi religius, akademik, dan psikologis.

A. Pendahuluan

Menurut Wan Daud salah satu hal yang penting dilakukan adalah menggali berbagai konsep yang benar dan jelas yang dikembangkan oleh para pemikir pendidikan yang memiliki otoritas keilmuan di bidangnya¹. Dari sini akan dihasilkan suatu wacana pendidikan yang lebih dalam dan spesifik sehingga dapat dijadikan salah satu landasan filosofis pendidikan. Pernyataan ini dapat dimengerti, sebab pemikiran para pemikir pendidikan merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan dasar penyusunan berbagai kebijakan di bidang pendidikan. Oleh karena itu, tulisan atau kajian seputar pemikiran para tokoh pendidikan selalu urgen untuk dilakukan, terutama jika dikaitkan dengan upaya menemukan sebuah formula pendidikan yang digadang-gadang dapat memberi solusi atas berbagai problem kemanusiaan pada saat sekarang ini.

Pemikiran pendidikan yang digagas oleh Hasan Langgulung. Pemilihan Langgulung sebagai tokoh yang diangkat dalam tulisan ini didasarkan atas kriteria tokoh yaitu : pertama, berhasil di bidangnya; kedua, mempunyai karya-karya monumental; ketiga, mempunyai pengaruh pada masyarakat; dan keempat, ketokohnya diakui oleh masyarakat². Aktivitas dan keterlibatan Langgulung dalam organisasi

¹ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed M.Naquib Al-Attas, An Exposition of Original Concept of Islamization*, (Kuala Lumpur : ISTAC, 1998), hal. 17-19

² Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 12-13.

pendidikan dan pengajaran di berbagai Negara Asia, Eropa dan Amerika menunjukkan bahwa ia berhasil mengembangkan bidang keahliannya, sekaligus bukti pengakuan masyarakat atas ketokohnya. Langgulong juga memiliki karya-karya yang umumnya menjadi salah satu rujukan utama bagi penulis maupun peneliti pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Langgulong adalah tokoh yang memiliki pengaruh cukup kuat, khususnya di kalangan masyarakat pendidikan Islam.

B. Biografi dan Riwayat Singkat Hasan Langgulong

Hasan Langgulong dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan³, Indonesia, tanggal 16 Oktober 1934, pasangan suami istri dari perkawinan (Tan Rasula dan Siti Aminah) arti Langgulong sebenarnya adalah sebutan yang diberikan oleh pihak kerajaan Makassar kepada bapaknya (Tan Rasula), karena kulitnya yang lebih putih di banding orang-orang Makassar pada umumnya. Langgulong, biasanya sebutan untuk seekor kuda yang bulunya berwarna putih bersih (kuda gulung). Akhirnya, sebutan tersebut menjadi bagian dari namanya, yakni Hasan Langgulong.

Pendidikan dasar di selesaikannya di tempat kelahirannya, Rappang, Sulawesi Selatan. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Langgulong melanjutkan studinya ke tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Islam di Makassar, tahun 1949-1952. Dengan modal kemauan dan semangat yang besar, setelah menyelesaikan studinya di Makassar, Langgulong berangkat ke Mesir. Pada tahun 1962, Langgulong berhasil meraih gelar B.A dalam bidang Bahasa Arab dan Studi Keislaman dari Fakultas Dar al 'Ulum, Cairo University, Mesir. Setahun berikutnya (1963), ia memperoleh gelar Diploma of Education (General) dari Ein Shams University, Cairo. Tahun 1964, memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Cairo. Tiga tahun berikutnya (1967) Langgulong mendapatkan gelas M.A. dalam bidang Psikologi dan Mental Hygiene dari Ein Shams University, Cairo, dengan judul tesis *Al-Murahiqa al Indonesia : Ittijatuh wa Darjat Tawafuq 'Indahu*.

Setelah memperoleh gelar M.A dari Ein Shams University, Cairo, Langgulong melanjutkan studinya ke University of Georgia, Amerika Serikat dan memperoleh gelar Ph.D dalam bidang kreativitas manusia tahun 1971, Sejak tahun 1971, Langgulong menjalani kehidupannya sebagai akademisi di Malaysia, dengan judul disertasi *A Cross Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico and United State*⁴

C. Arti Pendidikan Menurut Pandangan Hasan Langgulong

Menurut Langgulong, istilah education (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin educere

³ Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 413

⁴ Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan*, hal. 413, *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, hal. 241.

berarti memasukkan sesuatu, yakni memasukkan ilmu kepada seseorang. Jadi, dalam pendidikan sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang terlibat, pelaku (manusia), materi (ilmu) dan proses. Pengertian etimologis pendidikan tersebut menunjukkan unsur-unsur kurikulum di dalamnya, yaitu tujuan (menyampaikan pengetahuan), materi (ilmu), metode (proses) dan evaluasi yang secara implisit terdapat di dalam perwujudan tujuan.⁵

Selanjutnya, Langgulung mengatakan bahwa dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang mengandung makna pendidikan, yaitu ta'lim, tarbiyyah dan ta'dib. Langgulung lebih cenderung menggunakan kata ta'dib untuk menggambarkan muatan pendidikan. Menurutnya, kata ta'lim terlalu sempit, karena hanya bermakna mengajar suatu ilmu kepada seseorang (kognitif), sedangkan kata tarbiyyah terlalu luas cakupannya, termasuk mendidik binatang dan tumbuh-tumbuhan dalam pengertian memelihara, mengembang-biakkan, dan sebagainya. Sementara kata ta'dib menurutnya mengajar tidak hanya terbatas pada transformasi pengetahuan, tetapi juga mendidik seseorang menjadi sosok manusia yang sempurna. Selain itu, cakupan pendidikan yang terkandung kata ta'dib lebih spesifik untuk manusia.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Langgulung memandang pendidikan adalah proses pengajaran yang bertujuan menyeluruh, baik transformasi pengetahuan, pengahayatan dan kesadaran serta pembentukan sikap atau prilaku. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan menurut Langgulung adalah tercapainya berbagai ranah pengetahuan tersebut. Di samping itu, pendidikan menurutnya adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh manusia kepada manusia, tidak terhadap makhluk hidup yang lain.

Dalam bukunya Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal, Langgulung memberikan penjelasan mengenai makna pendidikan seperti yang tercermin dalam kata ta'dib. Pertama, pemindahan nilai-nilai, budaya, pengetahuan dari seseorang kepada orang lain, atau dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Mengenai hal ini, Langgulung mengatakan.

Pendidikan dalam makna ini adalah proses pengajaran. Pengajaran berarti pemindahan pengetahuan atau knowledge. Pendidikan seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang yang belum mengetahui. Ini bermakna bahwa pengajaran itu pun sangat luas artinya, tidak hanya terbatas di bilik sekolah saja, akan tetapi dapat berlaku di mana-mana, di dalam sekolah, di rumah, tempat-tempat bermain, dalam pertemuan, kedai, di pasar dan sebagainya. Jadi bila seseorang memindahkan pengetahuan yang dipunyainya kepada orang lain yang belum mempunyai pengetahuan tersebut, maka berlakulah proses pendidikan. Tetapi di dalam proses ini terkandung kemestian bahwa prinsip-prinsip

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 2.

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 2-3.

yang terdapat dalam pengetahuan itu dimengerti dan diketahui sebab akibatnya.⁷

Ada beberapa hal yang perlu dicermati dari makna pendidikan seperti dikemukakan Langgulong di atas, antara lain proses pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat, tidak hanya di sekolah. Jika sekarang dikenal berbagai jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, in-formal dan non formal, pemikiran Langgulong tersebut dapat dimasukkan dalam kerangka itu. Selain itu, penegasan Langgulong bahwa prinsip-prinsip pengetahuan yang diajarkan harus diketahui secara detail mengindikasikan bahwa pendidikan berlangsung untuk menjadikan seseorang bersifat rasional. Artinya, ia harus menerima suatu pengetahuan berdasarkan alasan dan logika, tidak berdasarkan taklid.

Kedua, pendidikan adalah latihan. Berkaitan dengan makna ini, Langgulong menyatakan:

Termasuk dalam proses pendidikan juga ialah latihan. Latihan bermakna seseorang membiasakan diri di dalam mengerjakan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran di dalam pekerjaan tersebut. Misalnya seseorang melatih menyetir mobil, bermain bola dan sebagainya. Dalam latihan ini seseorang tidak dimestikan mengetahui sebab-sebab kereta itu berjalan, yang perlu diketahui ialah menekan minyak, misalnya, supaya mobil dapat berjalan.⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa makna pendidikan dalam pandangan Langgulong tidak hanya terbatas pada pemindahan pengetahuan seperti tergambar pada makna pertama, melainkan juga menekankan aspek pembiasaan dan latihan. Proses pembiasaan dan latihan ini akan mengantarkan anak didik sampai pada ketrampilan (psikomotor). Dalam konteks pendidikan Islam, ketrampilan dimaksud adalah kemampuan melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Ketiga, pendidikan adalah penanaman nilai. Dalam hubungan ini, Langgulong menyatakan bahwa proses ini merupakan usaha menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam diri seseorang agar dihayati. Penanaman nilai ini merupakan perwujudan penekanan pada ranah afektif dalam pembelajaran, yakni ranah kesadaran dan penghayatan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dari tiga makna pendidikan yang tercermin dari kata ta'dib seperti dijelaskan Langgulong di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang dimaksud adalah proses yang ditujukan agar seseorang (anak didik) mengetahui ajaran Islam, menghayati nilai-nilainya dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari, dengan sumber utama al-Qur'an dan Sunnah.⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna tersebut sejalan dengan kedudukan pendidikan Islam sebagai pendidikan nilai (value education) dan sarana pembentukan karakter (character building) sesuai dengan ajaran Islam.

⁷ Hasan Langgulong, Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologikal, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1979), hal. 3. Lihat juga bukunya, Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 3-4

⁸ Hasan Langgulong, Pendidikan Islam, hal. 3-4, Pendidikan dan Peradaban, hal.4.

⁹ Pengertian pendidikan Islam seperti disebutkan Langgulong dapat dilihat bukunya, Pendidikan Islam dan Peningkatan Kualiti, hal. 3 dan 24.

D. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan Islam di atas, menjadi landasan pemikiran pendidikan Islam yang digagas Langgulong. Secara detail, pemikirannya dapat ditelusuri dari konsepnya mengenai kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelusuran pemikiran pendidikan Langgulong dapat dilakukan dengan menelaah konsep kurikulum yang dikemukakannya. Baginya, dengan mengutip pendapat al-Syaibany, kurikulum adalah:

Sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang secara menyeluruh dalam bukunya yang lain, Langgulong menyebutkan definisi kurikulum adalah: “sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah, dan sejumlah pengalaman yang lahir daripada interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor tersebut”.¹⁰

Berdasarkan dua definisi di atas, menurut Langgulong kurikulum meliputi tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode atau cara mengajar dan evaluasi hasil belajar.¹¹ Tujuan pendidikan berorientasi pada perwujudan sosok manusia yang ingin dihasilkan melalui proses pendidikan. Aspek materi berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktivitas dan pengalaman-pengalaman tertentu yang diberikan kepada anak untuk dipahami, dihayati dan dipraktekkan. Bagian metode pembelajaran memuat cara-cara mengajar yang dipakai oleh seorang guru untuk mendorong anak didik melakukan kegiatan belajar dan membawanya ke arah sesuai dengan target kurikulum. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengukur dan menilai hasil belajar anak didik berdasarkan target yang ingin dicapai dalam kurikulum.

Dalam istilah lain, Langgulong menyimpulkan bahwa kurikulum berisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan: “mengapa?”, “apa?”, “bagaimana?” dan “hasilnya apa?”.¹² Pertanyaan “mengapa?” dijawab dan dijabarkan dalam bentuk rumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, pertanyaan “apa ?” terjawab dari materi atau bahan yang akan disampaikan, pertanyaan “bagaimana ?” merujuk kepada metode atau cara mengajarkan materi, sedangkan pertanyaan “hasilnya apa?” berhubungan dengan evaluasi hasil belajar. Namun demikian, Langgulong (seperti yang tersurat pada definisi kedua di atas) tidak membatasi pengertian kurikulum hanya pada pengalaman-pengalaman di sekolah, tetapi lebih dari itu ia meletakkan lingkungan dan faktor-faktor luar sekolah sebagai bagian tidak terpisahkan dari kurikulum. Hal ini berarti bahwa keberhasilan proses pendidikan, yakni mewujudkan sosok manusia seperti yang diharapkan tidak

¹⁰ Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 295.

¹¹ *Ibid.*

¹² Hasan Langgulong, *Peralihan Paradigma*, hal. 242.

hanya ditentukan oleh pendidikan di sekolah, tetapi juga oleh faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dalam hubungannya dengan penyusunan dan implementasi kurikulum (khususnya dalam pendidikan Islam), Langgulung menyebutkan beberapa dasar yang harus dijadikan landasan, yaitu:¹³

1. Keutuhan (syumuliyah). Artinya, kurikulum pendidikan Islam harus bersifat utuh dan memberikan perhatian menyeluruh terhadap aspek manusia meliputi jasmani, jiwa, akal dan roh dalam kedudukannya sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Keutuhan tersebut juga bermakna meliputi semua aktivitas pendidikan formal, non-formal dan in-formal seperti pendidikan di rumah, masjid, lingkungan pekerjaan dan lembaga sosial.
2. Keterpaduan. Kurikulum pendidikan Islam harus memandang jasad, jiwa, roh dan akal sebagai satu kesatuan, berbaur antara satu dengan yang lainnya sehingga apabila terjadi perubahan pada salah satu komponennya, maka akan berlaku perubahan pada komponen-komponen yang lain.
3. Kesenambungan. Artinya, kurikulum pendidikan Islam harus memiliki keterkaitan dan keberlanjutan pada setiap tahap umur, jenjang pendidikan dan suasana. Di samping itu, kurikulum juga harus disusun dan dilaksanakan dengan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
4. Keaslian. Kurikulum pendidikan Islam harus disusun dengan mengambil komponen, materi, tujuan dan metode dari sumber ajaran Islam itu sendiri, sebelum menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban dunia lain. Pengambilan sumber-sumber lain dimungkinkan sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.
5. Bersifat praktis. Kurikulum pendidikan Islam harus bersifat praktis, artinya bahwa seluruh isi kurikulum dan penerapannya diorientasikan agar anak didik benar-benar menjadi orang yang beriman dan bertaqwa dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pekerja yang produktif dan individu yang aktif dalam masyarakat.

Keterbukaan. Artinya, kurikulum pendidikan harus bersifat terbuka terhadap semua bangsa dan budaya, mazhab atau aliran. Dalam penerapannya, keterbukaan tercermin dari sudut pandang yang luas dalam pembelajaran dan bersifat universal.

Berdasarkan landasan penyusunan dan penerapan kurikulum pendidikan Islam di atas, dapat dipahami bahwa: pertama, Langgulung adalah pemikir yang memandang pendidikan Islam secara komprehensif, sebagaimana tercermin dari prinsip keutuhan (syumuliyah). Ia sangat memperhatikan seluruh dimensi manusia sebagai potensi yang harus dikembangkan secara imbang dan padu, baik jasmani maupun rohani. Ini berarti bahwa proses pendidikan dalam Islam tidak bisa dijalankan dengan memberikan penekanan terhadap salah satu aspek dari manusia, sementara aspek yang lain terabaikan.

¹³ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma*, hal. 28-30.

Landasan tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam konsep Langgulong tidak hanya bermakna pendidikan formal, tetapi termasuk pula pendidikan non-formal dan in-formal. Masing-masing jenis pendidikan tersebut tampak memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Kedua, Langgulong adalah pemikir pendidikan Islam yang memberikan perhatian besar kepada proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Kurikulum pendidikan harus disusun dan dijalankan secara terstruktur dengan tujuan tertentu sesuai dengan tahap umur dan tingkat pendidikan. Dengan cara ini, dimungkinkan tidak terjadi pengulangan-pengulangan tujuan yang ingin dicapai dan materi yang disampaikan. Sebab, target pencapaian pendidikan pada tiap jenjang berbeda dan selalu berkembang. Sebagai contoh, tujuan pendidikan agama Islam untuk tingkat sekolah menengah berbeda dengan tujuan yang ingin dicapai pada jenjang sekolah dasar. Meskipun demikian, tujuan yang ingin dicapai pada sekolah lanjutan harus tetap merupakan lanjutan dari tujuan pada sekolah dasar. Prinsip kesinambungan juga harus memperhatikan perkembangan psikologis anak didik berdasarkan tahapan umur. Hal ini penting, sebab tahapan umur menunjukkan kecenderungan psikologis dari anak didik. Realitas ini juga perlu diperhatikan dalam penyusunan dan implementasi kurikulum.

Ketiga, terlihat secara jelas komitmen Langgulong sebagai pakar pendidikan Islam, di mana ia menegaskan bahwa sumber dan landasan utama kurikulum pendidikan Islam adalah ajaran Islam (al-Qur'an dan Sunnah). Namun demikian, Langgulong bukanlah pemikir yang menutup diri untuk memanfaatkan sumber-sumber lain, selain ajaran Islam, sejauh sumber tersebut relevan dan tidak bertentangan dengan landasan utama tersebut. Oleh karena itu, salah satu landasan penyusunan kurikulum pendidikan Islam adalah keterpaduan yang salah satu implementasinya adalah penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan adanya pandangan yang dinamis dan terbuka dalam pemikiran Langgulong. Pandangan dinamis terhadap kurikulum pendidikan berimplikasi pada upaya pembaharuan kurikulum agar tidak ketinggalan zaman, sehingga selalu up to date. Keterbukaan akan menjadikan pendidikan Islam tidak sempit, hanya mencerminkan satu perspektif tertentu, mazhab tertentu, bangsa tertentu dan sebagainya. Dalam konteks ini, penggunaan perspektif yang beragam menjadi keharusan bagi para pendidik.

Keempat, Langgulong memandang bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai nilai guna yang bersifat praktis. Ini penting untuk mengeliminir model kurikulum yang cenderung normatif dan melangit. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa pengetahuan normatif tetap diperlukan, tetapi pada saat yang sama harus dibarengi dengan proses “pembumian” pengetahuan normatif tersebut, sehingga kurikulum tersebut memberikan manfaat praktis bagi anak didik dalam menjalani kehidupannya.

E. Sasaran Pendidikan Agama Islam Menurut Hasan Langgulung

Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Marimba menyebutkan setidaknya ada empat fungsi tujuan pendidikan, yaitu:¹⁴ pertama, tujuan berfungsi mengakhiri sebuah usaha. Pada umumnya, suatu usaha baru akan berakhir jika tujuan akhir telah tercapai. Kedua, tujuan berfungsi mengarahkan usaha. Tanpa ada orientasi pada tujuan tertentu, sebuah usaha tidak akan terarah dan tidak akan berjalan secara terarah. Ketiga, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Keempat, fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha itu. Ada usaha-usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas dari usaha-usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam rumusan setiap tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya.

Berkaitan dengan muatan nilai dalam tujuan pendidikan, pandangan Al-Syaibani patut dicermati. Menurutnya, hubungan antara tujuan dan nilai-nilai sangat berhubungan erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah nilai-itu sendiri. Pendidikan mengandung pilihan bagi arah ke mana perkembangan anak didik akan diarahkan. Pilihan terhadap suatu tujuan mengandung unsur mengutamakan terhadap beberapa nilai atas yang lainnya. Nilai-nilai yang dipilih sebagai pengarah dalam merumuskan tujuan pendidikan tersebut pada akhirnya akan menentukan corak masyarakat yang akan dibina melalui pendidikan tersebut.¹⁵

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan sebagai pemberi nilai, Hasan Langgulung menegaskan bahwa tujuan pendidikan agama (Islam) harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama. Pertama, fungsi spiritual yang berkaitan dengan aqidah dan iman. Kedua, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. Ketiga, fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing memiliki hak dan tanggung jawab untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.

Ketiga fungsi tersebut, baik spiritual (religius), psikologis maupun sosial, bila ditelusuri jelas mengandung nilai-nilai dasar pendidikan. Fungsi spiritual (penanaman aqidah dan iman) merupakan fondasi, pegangan sekaligus pemberi arah bagi manusia. Langgulung mengatakan, “fungsi spiritual bertujuan memenuhi kebutuhan spiritual manusia dan memberikan arah serta pegangan dalam kehidupan”.¹⁶ Sebab, menurut Langgulung spiritualitas, di samping memberi arah bagi kehidupan, juga

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al Ma'arif, 1982), hal. 45-46

¹⁵ Mohammad al Toumy al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 403.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran*, hal. 178.

dapat menjadikan seseorang menyadari kelemahannya di hadapan Allah.¹⁷ Kesadaran diri dapat terwujud dalam bentuk pengetahuan bahwa ia adalah makhluk lemah dan Tuhan adalah Pencipta yang memiliki kekuasaan tidak terbatas. Dari kesadaran diri tersebut akan muncul sikap-sikap positif antara lain rendah hati (*tawadlu'*) dan ikhlas dalam beribadah.

Fungsi religius pendidikan Islam juga mengandung unsur-unsur pengaturan diri (*self-regulation*). Ini tercermin dari fungsi akidah dan iman sebagai pegangan dan pemberi arah bagi manusia, sebagaimana dikatakan Langgulong di atas. Sebab, pengaturan diri pada hakikatnya adalah upaya menyelaraskan diri dengan pedoman dan arahan yang ada. Dalam konteks ini, orang yang berakidah dan beriman akan dapat mengendalikan diri agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran tentang akidah dan iman.

Demikian juga dengan fungsi psikologis pendidikan Islam. Fungsi ini merupakan sarana pemberdayaan diri anak didik. Langgulong mengatakan, pendidikan Islam harus dapat memberikan pengajaran kepada siswa tentang masalah kejiwaan agar mereka dapat mengatasi masalah emosi, seperti kekecewaan, kegagalan, dan kegelisahan. Artinya, menurut Langgulong pendidikan Islam harus mampu memacu anak didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Di dalam fungsi psikologis juga terkandung unsur kecerdasan emosional, antara lain motivasi diri (*self-motivation*) untuk menjadikan diri lebih baik.

Sementara itu, fungsi sosial pendidikan Islam memacu anak didik memiliki kecakapan sosial (*social skill*). Menurut Langgulong, fungsi sosial ini dapat dijalankan dengan memberikan penekanan pada dampak sosial dari setiap pelajaran yang diberikan, di samping menciptakan suasana harmonis selama di dalam bilik darjah (ruang kelas). Penciptaan suasana harmonis antara sesama manusia berdasarkan tata aturan yang ditetapkan memerlukan kecakapan sosial dari tiap individu. Dalam teori kecerdasan emosional, untuk membangun kecakapan sosial tersebut, masing-masing individu harus memiliki sikap empati (*empathy*). Dengan demikian, di dalam fungsi sosial yang dikemukakan Langgulong mengandung dua unsur kecerdasan emosional, yaitu empati dan kecakapan sosial.

Menurut Langgulong, berbicara tentang tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sebenarnya adalah berbicara tentang tujuan hidup manusia. Sebab, pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.¹⁸ Perbincangan tentang tujuan pendidikan Islam juga berarti mengungkap sifat-sifat asal (*nature*) manusia menurut pandangan Islam, sebab pada diri manusialah dicita-citakan sesuatu yang

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 297. Lihat juga bukunya yang lain *Pengenalan Tamamaddun Islam dalam Pendidikan*, (Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992), hal. 1.

ditanamkan oleh pendidikan.¹⁹

Bagi Langgulung, tujuan tertinggi (ultimate aim) dari pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang sempurna, baik sebagai hamba ('abid) maupun sebagai khalifah di muka bumi (khalīfatu Allāh fi al ardl).²⁰

Dalam kaitan ini, pendidikan Islam dituntut mampu menghasilkan manusia ideal dengan kriteria beriman dan bertaqwa kepada Allah, memiliki pengetahuan luas, memiliki mental yang sehat, memiliki fisik yang kuat dan mampu bersosialisasi dengan manusia lain secara harmonis.²¹ Manusia ideal dengan kriteria di atas adalah wujud dari pelaksanaan fungsi pendidikan Islam, baik fungsi spiritual, psikologis maupun sosial. Dari sudut pandang ajaran Islam perwujudan ketiga fungsi itu dapat disejajarkan dengan perwujudan akhlak mulia kepada Allah swt., kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Dalam ajaran Islam, ketiganya harus terintegrasi dalam setiap pribadi muslim.

Lebih lanjut, Langgulung mengemukakan bahwa dalam pendidikan Islam, ada beberapa tahap yang ingin dicapai, yaitu:

1. Tujuan tertinggi (ultimate aim). Dalam pendidikan Islam, tujuan tertinggi adalah perwujudan manusia ideal yang dapat menjalankan tugas kekhalifahan dan sebagai 'abid.
2. Tujuan akhir (aims), yaitu perwujudan salah satu unsur dari tujuan tertinggi yang menjadi karakter manusia ideal, misalnya aspek akhlak.
3. Tujuan jauh (goal), yaitu perwujudan salah satu aspek dari tujuan akhir, misalnya berakhlak baik kepada sesama manusia.
4. Tujuan dekat umum (general objectives), yaitu mewujudkan salah satu bentuk dari tujuan jauh, misalnya anak didik mampu menolong orang yang ditimpa kesusahan.
5. Tujuan dekat khusus (specific objectives), yaitu perwujudan kemampuan dalam diri anak didik untuk melaksanakan tujuan dekat umum, misalnya memberikan sumbangan dengan cara-cara yang digariskan oleh ajaran Islam.

Tahapan-tahapan pencapaian tujuan pendidikan seperti dikemukakan Langgulung di atas cukup rinci, tetapi sulit diterapkan dalam bentuk kurikulum. Lebih-lebih dalam buku-buku yang ditulisnya Langgulung tidak memberikan contoh kongkrit dan pembahasan memadai masing-masing tujuan tersebut. Dalam berbagai bukunya, Langgulung hanya memberikan penjelasan tujuan pendidikan Islam terdiri dari tiga, yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dalam pemikiran Langgulung dapat disederhanakan menjadi tiga, yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum

¹⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), hal. 33.

²⁰Ibid.Hal.56-57

²¹ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma*, hal. 101. Lihat juga bukunya, *Pengenalan Tamaddun Islam*, hal. 2.

dan tujuan khusus. Tujuan tertinggi (ultimate aim) tetap sebagai sasaran akhir proses pendidikan Islam, yakni menjadikan anak didik sebagai manusia ideal dan mampu menjalankan fungsinya sebagai ‘abid dan khalifah. Dalam hubungan ini, apapun nama matapelajaran atau materi yang disampaikan dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada tujuan tertinggi tersebut. Tujuan umum dan tujuan khusus adalah penjabaran lebih lanjut dari tujuan tertinggi.

1. Tujuan umum pendidikan Islam

Langgulung menjelaskan bahwa tujuan umum pendidikan adalah:

Maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki oleh pendidikan untuk mencapainya. Tujuan ini dianggap kurang merata dan lebih dekat dari tujuan tertinggi, tetapi kurang khusus jika dibanding dengan tujuan khusus. Tujuan umum terkait dengan institusi pendidikan tertentu dan masa atau umum tertentu.²²

Definisi yang dikemukakan Langgulung tersebut, tampak masih bersifat umum. Hal yang dapat digarisbawahi dari definisi ini adalah bahwa tujuan umum berada di antara tujuan tertinggi dan tujuan tertinggi pendidikan Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan umum adalah tujuan perantara untuk sampai pada tujuan tertinggi. Tujuan umum ini nantinya akan dirinci dalam tujuan khusus.

Dalam menjelaskan tujuan umum pendidikan Islam, Langgulung mengutip pemikiran beberapa ahli pendidikan Islam. Di antara pemikir yang pemikirannya dikutip Langgulung adalah al-Abrasyi.²³ Menyebutkan tujuan umum pendidikan Islam adalah:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekaligus.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan belajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat mengatasi profesi tertentu, dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

²²Hasan langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hal. 59-60.

²³Hasan Langgulung, *Ibid.*, hal. 60-61.

Selanjutnya, Langgulung juga mengutip pendapat an-Nahlawy yang menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:²⁴

- a. Mendidik akal dan fikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
 - b. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada masa kanak-kanak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia, bahkan ia adalah “fitrah yang manusia diciptakan dengannya”.
 - c. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik lelaki ataupun perempuan.
 - d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.
2. Tujuan khusus pendidikan Islam

Langgulung mendefinisikan tujuan khusus pendidikan Islam sebagai:

Perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bahagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain, gabungan pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.²⁵

Definisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan khusus pendidikan Islam merupakan bagian dari tujuan umum. Dalam tujuan khusus, kemampuan yang diharapkan dijabarkan lebih terperinci. Di samping itu, dalam definisi yang diberikannya, Langgulung menunjukkan keterpaduan tujuan pendidikan Islam, baik pengetahuan (kognitif), penghayatan dan kesadaran terhadap nilai-nilai tertentu (afektif) maupun ketrampilan dan tingkah laku (psikomotor). Dengan demikian, dalam pandangan Langgulung keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya dilihat dari aspek pengetahuan semata (transfer of knowledge), tetapi yang terpenting adalah tumbuhnya kesadaran dan penghayatan dalam diri anak didik terhadap nilai-nilai Islam (transfer of values) sehingga akan termanifestasi dalam tingkah laku sehari-hari. Di samping itu, berdasarkan definisi yang dikemukakan Langgulung, pencapaian tujuan khusus oleh anak didik merupakan indikator keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dipahami ketika Langgulung mengatakan bahwa tanpa terwujudnya tujuan khusus pendidikan, maka tujuan-tujuan yang lain tidak dapat dicapai secara optimal.

Sebagaimana tujuan umum pendidikan Islam, dalam merumuskan tujuan khusus Langgulung juga mengutip pendapat para tokoh pendidikan Islam. Perbedaannya, dalam pembahasan tentang tujuan khusus pendidikan Islam, Langgulung menunjukkan pendapatnya sendiri berdasarkan pemikiran para tokoh yang

²⁴ Ibid. Langgulung mengutip pemikiran Abdurrahman an-Nahlawy dari buku, *Usus al Tarbiyyah al Islâmiyyah wa Thuruq Tadrîsiha*, (Dimasqiy : Dar al Nahdah al ‘Arabiyyah, 1965), hal. 67.

²⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, hal. 63.

dikutipnya. Tujuan khusus pendidikan Islam yang dirumuskan Langgulong adalah:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakan dengan benar, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akidah yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasar pada faham kesadaran dan perasaan.
- d. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, taqwa dan takut kepada Allah.
- e. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- f. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- g. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
- h. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.
- i. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang pada adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau di sekolah atau di mana ia berada.
- j. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kasar, zalim, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.²⁶

Bila dicermati, rumusan tujuan khusus pendidikan Islam di atas tidak terlihat secara jelas perbedaannya dengan tujuan umum. Dilihat dari fungsi pendidikan Islam sebagai pemberi nilai, rumusan tujuan khusus pendidikan Islam yang dikemukakan Langgulong tidak keluar dari tiga fungsi yang dinyatakannya, yaitu fungsi spiritual, fungsi psikologis dan fungsi sosial.⁸¹ Fungsi spiritual pada terlihat

²⁶Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan*, hal. 64-65, *Pengenalan Tamaddun Islam*, hal. 5-7.

penekanan penanaman akidah dan iman kepada Allah, rasul-rasul, kitab, malaikat maupun hari akhir. Fungsi spiritual ini tampaknya diletakkan oleh Langgulung sebagai fungsi utama dan paling penting dalam pendidikan Islam.

Fungsi psikologis tampak cukup dominan dalam tujuan khusus pendidikan Islam yang dikemukakan Langgulung, antara lain menanamkan rasa cinta, rela, optimisme, membersihkan hati dan sebagainya. Sedangkan fungsi sosial tidak begitu terlihat. Namun demikian, tetap saja terdapat fungsi sosial dalam tujuan khusus pendidikan Islam, misalnya tolong menolong, kasih sayang, sopan santun dalam setiap pergaulan di rumah, sekolah maupun lingkungan.

F. Penutup

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung mengemban misi suci, meskipun cukup berat. Misi suci tersebut terangkum dalam rumusan tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan insan paripurna yang memiliki akhlaqul karimah, dengan ciri-ciri cerdas secara akal, sosial dan spiritual. Insan seperti inilah yang dapat menjalankan fungsi ganda yang diembannya, sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Perwujudan tujuan ideal di atas menjadi tanggung jawab pendidikan Islam sejak di ruang kelas hingga anak didik hidup bersosial di masyarakat. Dalam hubungan ini pendidikan Islam dituntut mampu menjalankan tiga fungsi utamanya yaitu fungsi akademik, psikologis, dan fungsi sosial sekaligus secara imbang dan padu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud, Pendidikan Agama Islam, Jakarta : Rajawali Press, 1997.
- Anshari, Endang Saifuddin, Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam, Jakarta: Usaha Enterprise, 1976.
- Arifin, M, Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Marimba, Ahmad D., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Mizan, 1980.
- Langgulung, Hasan, "The Ummatic Paradigm for Psychology", dalam, Mizan: Islamic Forum of Indonesia for World Culture and Civilization, Religion and the Spirit of World-Peace, Vol.III, No.2, 1990.
- _____, Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003, terbit pertama tahun 1985.
- _____, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1995, ditulis tahun 1979.
- _____, Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah, Jakarta : Pustaka A-Husna, 1991.

- _____, Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989, terbit pertama tahun 1984.
- _____, Pendidikan dan Peradaban Islam, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1985.
- _____, Pendidikan Islam dalam Abad 21, (edisi revisi), Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2003, ditulis pertama tahun 1988 dan direvisi tahun 2002.
- _____, Pendidikan Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologikal, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1979.
- _____, Pengenalan Tamaddun Islam dalam Pendidikan, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992.
- _____, Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- _____, Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-Sekolah, Kuala Lumpur: Penerbit UKM, 1983.
- _____, Teori-Teori Kesehatan Mental, Selangor: Pustaka Huda, 1983.

